

**FILOSOFIS PEMBELAJARAN PERSONALISASI (PEMBELAJARAN
DIFERENSIASI) DALAM KONTEKS IMPLEMENTASI
KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA**

Hasrinah¹, Ismail²

¹Program Magister Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Makassar,

²Biologi, Universitas Negeri Makassar

[1rinahasrinah82@gmail.com](mailto:rinahhasrinah82@gmail.com), [2ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)

ABSTRACT

This article discusses the philosophical foundations of Personalized Learning or Differentiated Instruction in the context of implementing the Merdeka Curriculum in Indonesia. Differentiated learning is an essential approach aligned with the ideals of national education that centers on the learner, particularly as inherited from Ki Hajar Dewantara, who emphasized the natural potential of children and the freedom to learn. This study employs a literature review method to analyze the interrelation between the philosophies of Humanism, Constructivism, and Progressivism with the principles of the Merdeka Curriculum and the practice of differentiated learning. The results indicate that Differentiated Instruction is not merely a pedagogical strategy but a manifestation of a philosophical belief that every learner is a unique individual with diverse readiness levels, interests, and learning profiles. The Merdeka Curriculum, through its focus on developing the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) and promoting teacher autonomy, provides adequate space for the implementation of differentiation in content, process, and product. Philosophically, this approach aims to realize learning freedom (student autonomy) and educational equity (equal opportunities for all students to achieve their maximum potential), which are the core pillars of the Merdeka Belajar policy. Despite challenges in implementation such as teacher readiness and resource availability—a strong understanding of these philosophical foundations is crucial to ensure that differentiation practices are applied holistically rather than merely administratively.

Keywords: *philosophy of education, learning independence, personalized learning (differentiated learning), independent curriculum*

ABSTRAK

Artikel ini membahas landasan filosofis dari Pembelajaran Personalisasi atau Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Instruction) dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan esensial yang sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang berpusat pada peserta didik, khususnya yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pada kodrat anak dan kemerdekaan belajar. Penelitian ini

menggunakan metode kajian literatur untuk menganalisis keterkaitan filosofi pendidikan Humanisme, konstruktivisme dan progresivisme dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran berdiferensiasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pembelajaran Diferensiasi tidak hanya sekadar strategi pedagogis, tetapi merupakan manifestasi dari keyakinan filosofis bahwa setiap peserta didik adalah individu unik dengan kesiapan, minat, dan profil belajar yang beragam. Kurikulum Merdeka, melalui penekanan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan otonomi guru, memberikan ruang yang memadai bagi implementasi diferensiasi konten, proses, dan produk. Secara filosofis, penerapan pendekatan ini bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan belajar (otonomi siswa) dan keadilan pendidikan (kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka), yang merupakan pilar utama dari kebijakan Merdeka Belajar. Meskipun terdapat tantangan implementasi yang meliputi kesiapan guru dan sumber daya, pemahaman yang kuat terhadap fondasi filosofis ini krusial untuk memastikan praktik diferensiasi dilakukan secara holistik, bukan sekadar administratif.

Kata Kunci: filosofi pendidikan, kemerdekaan belajar, pembelajaran personalisasi (pembelajaran diferensiasi), kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan yang kompleks, di mana perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan keterampilan abad 21 menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Trilling & Fadel, 2009). Peserta didik memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar yang beragam sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak lagi relevan dalam memenuhi kebutuhan mereka (Tomlinson, 2014). Pendekatan pendidikan tradisional yang

berorientasi pada guru seringkali tidak mampu mengakomodasi perbedaan individu peserta didik (Heacox, 2012). Akibatnya, banyak peserta didik merasa tidak termotivasi, tidak terlibat, dan kurang berhasil dalam proses pembelajaran (Ryan & Deci, 2020).

Pembelajaran personalisasi muncul sebagai solusi untuk mengatasi tantangan tersebut karena berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu peserta didik (Pane & Bae, 2020). Dalam pembelajaran personalisasi, peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar, serta mengevaluasi

kemajuan belajar mereka sendiri (Bray & McClaskey, 2015). Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik agar proses belajar lebih bermakna (Keefe & Jenkins, 2000).

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi kebijakan pendidikan yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai tindak lanjut dari program Merdeka Belajar (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berpusat peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada pemberian otonomi dan fleksibilitas, baik dalam pemilihan materi, pengelolaan waktu belajar, maupun dalam strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022) menuliskan jurnalnya sesuai dengan format yang digunakan, seperti pada *template* jurnal ini. Cara yang paling mudah yakni dengan mengunduh *template*, kemudian mengganti kontennya dengan hasil penelitian

yang akan dituliskan dalam jurnal ini. Artikel dibuat dengan menggunakan format doc. Jurnal ditulis maksimum sebanyak 10 halaman. Kemudian anda dapat mengirimkannya melalui alamat jurnal Sains dan Teknologi pada tautan berikut

Filosofi pendidikan merupakan landasan fundamental membentuk pandangan, tujuan, dan praktik dalam proses pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2018). Secara mendasar, filsafat pendidikan berupaya menjawab pertanyaan hakiki mengenai hakikat manusia (*ontologi*), bagaimana manusia memperoleh pengetahuan (*epistemologi*), dan nilai-nilai apa yang seharusnya dicapai melalui pendidikan (*aksiologi*) (Knight, 2006). Pandangan filosofis ini secara langsung menentukan model kurikulum mulai dari kurikulum yang menekankan penyeragaman (*esensialisme*) hingga kurikulum yang berfokus pengembangan potensi individu secara unik (*progresivisme*) (Ozmon & Craver, 2011). Oleh karena itu, studi filosofi pendidikan tidak hanya relevan bagi para akademisi, melainkan menjadi panduan etis dan praksis pendidik dalam merancang lingkungan belajar yang bermakna dan memanusiakan (Tilaar, 2006).

Di Indonesia, landasan filosofis pendidikan modern, terutama yang diwujudkan dalam *Kurikulum Merdeka*, berakar kuat pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, bukan sebagai proses menuntun atau menyeragamkan (Dewantara, 1962). Filosofi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan kodrat alam dan kodrat zaman yang berbeda-beda, sehingga mendorong adopsi pendekatan yang berpusat pada murid (*student-centered learning*) (Sutrisno, 2021).

Beberapa aliran filsafat dalam Pendidikan :

1. Idealisme

Aliran idealisme berpandangan bahwa realitas sejati bersumber dari ide, pikiran, dan nilai-nilai spiritual yang bersifat abadi (Brubacher, 1982). Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk karakter moral, rasionalitas, dan kesadaran spiritual manusia agar mencapai kesempurnaan hidup (Ozmon &

Craver, 2011). Guru berperan sebagai model moral dan intelektual yang menuntun peserta didik menuju pencarian kebenaran universal melalui refleksi dan penalaran (Gutek, 2014). Dengan demikian, pendidikan idealis lebih menekankan pembentukan watak dan nilai dibanding sekadar penguasaan keterampilan teknis (Knight, 2006).

2. Realisme

Realisme menegaskan bahwa realitas bersifat objektif, independen dari pikiran manusia, dan dapat dipahami melalui pengalaman empiris serta logika rasional. Pendidikan dalam pandangan ini berorientasi pada dunia nyata dan berupaya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami fakta, hukum alam, serta prinsip ilmiah. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui observasi dan pengalaman konkret. Dengan demikian, kurikulum realis menekankan sains, matematika, dan keterampilan berpikir kritis.

3. Pragmatisme

Pragmatisme berpandangan bahwa kebenaran ditentukan oleh manfaat praktis dan efektivitasnya dalam kehidupan nyata (Dewey,

1916). Pengetahuan bersifat dinamis dan harus diuji melalui pengalaman serta hasilnya dalam praktik sosial (James, 1907). Pendidikan pragmatis menekankan *learning by doing*, yaitu proses belajar melalui tindakan, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual (Dewey, 1938). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa belajar melalui pengalaman langsung dan kolaboratif, sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kebutuhan kehidupan (Ornstein & Hunkins, 2018).

4. Eksistensialisme

Eksistensialisme memandang manusia sebagai individu bebas yang bertanggung jawab atas pilihan hidupnya dan pencarian makna eksistensinya (Sartre, 1947). Pendidikan dalam perspektif ini harus menghargai kebebasan berpikir, keunikan, dan pengalaman subjektif peserta didik (Heidegger, 1962). Guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami dirinya, mengambil keputusan yang autentik, serta menemukan nilai dan tujuan hidupnya (Frankl, 1959). Pendekatan ini menekankan kebebasan dan tanggung jawab personal proses belajar (Ozmon & Craver, 2011).

5. Perennialisme

Perennialisme berpegang pada keyakinan bahwa terdapat kebenaran dan nilai-nilai universal yang bersifat abadi dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman (Bagley, 1934). Tujuan utama pendidikan adalah membentuk rasionalitas dan moralitas manusia melalui studi terhadap karya-karya besar dan prinsip filosofis klasik (Adler, 1982). Kurikulum perennialis berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan etis melalui penguasaan ide-ide fundamental peradaban manusia (Ozmon & Craver, 2011).

6. Progresivisme

Progresivisme menekankan pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat modern. Proses belajar harus berpusat pada pengalaman siswa dan diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif, demokratis, dan reflektif, di mana peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan eksperimen. (Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.

7. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionismemenempatk an pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi tatanan sosial menuju keadilan, kesetaraan, kemanusiaan (Counts, 1932). Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial (Freire, 1970). Guru berperan sebagai agen perubahan yang menumbuhkan empati, keadilan, dan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Giroux, 1988). Pendekatan ini berakar pada pendidikan kritis dan transformatif (McLaren, 1995).

Konsep *Merdeka Belajar* merupakan landasan filosofis utama dalam transformasi pendidikan Indonesia menekankan pentingnya kebebasan berpikir, bertindak, dan belajar sesuai dengan potensi, minat, serta konteks kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2020). Gagasan ini berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan dalam pendidikan, yakni “menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Dewantara, 1962). Dalam konteks *Kurikulum Merdeka*,

kemerdekaan belajar diwujudkan melalui pemberian otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa untuk merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini berupaya menciptakan ekosistem belajar yang humanis, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, sehingga setiap individu dapat tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat yang merdeka secara intelektual, emosional, dan sosial (UNESCO, 2015; OECD, 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Kajian literatur dipilih karena tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menginterpretasikan landasan filosofis dari pembelajaran diferensiasi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku-buku filsafat pendidikan, kebijakan pendidikan nasional, panduan implementasi Kurikulum Merdeka, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan

topik humanisme, konstruktivisme, pragmatisme, dan pembelajaran berdiferensiasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen dan publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir untuk memperoleh data yang mutakhir dan kontekstual, kecuali karya klasik seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menjadi dasar filosofis pendidikan nasional.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama: (1) landasan filosofis pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, (2) konsep prinsip pembelajaran berdiferensiasi, serta (3) keterkaitan antara filsafat pendidikan dan praktik pembelajaran diferensiasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-kritis menghasilkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara teori dan implementasi di lapangan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan sintesis teoretis dan refleksi filosofis memperkaya wacana akademik mengenai kemerdekaan belajar dan diferensiasi pembelajaran sistem pendidikan Indonesia (Creswell, 2018; Zed, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran personalisasi atau pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran, di mana pengalaman belajar disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kesiapan, dan profil belajar masing-masing individu (Tomlinson, 2014). Pendekatan ini memiliki relevansi kuat dengan paradigma pendidikan modern, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka menekankan kebebasan belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Dalam perspektif filosofis, pembelajaran personalisasi mencerminkan prinsip-prinsip *humanisme*, *pragmatisme*, dan *konstruktivisme* yang menjadi fondasi utama pendidikan abad ke-21 (Ornstein & Hunkins, 2018). Ketiga aliran ini secara konseptual mendasari pentingnya pengakuan terhadap keunikan individu, pembelajaran berbasis pengalaman, dan proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan

(Dewey, 1916; Vygotsky, 1978). Dari sudut pandang *humanisme*, pembelajaran personalisasi berpijak pada pandangan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kebutuhan belajar berbeda, sehingga pendidikan harus memberikan ruang kebebasan untuk berkembang sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik (Rogers, 1983). Prinsip ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna dalam proses belajarnya melalui pendekatan yang empatik, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan individu (Maslow, 1970). Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan nilai-nilai *humanisme* tampak dalam konsep *merdeka belajar* yang menekankan kemandirian, tanggung jawab, serta kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dan minatnya melalui berbagai jalur pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, filosofi *humanisme* menjadi fondasi etis dan psikologis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Sementara itu, dari perspektif *pragmatisme*, pembelajaran personalisasi menekankan relevansi antara pengalaman belajar dan kehidupan

nyata peserta didik (Dewey, 1938). Proses pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah kontekstual yang sesuai dengan dunia sekitarnya, bukan sekadar menghafal informasi (Dewey, 1916). Kurikulum Merdeka merefleksikan pandangan pragmatis ini melalui pelaksanaan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, kolaboratif, dan berbasis aksi nyata di lingkungan sosialnya (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, filosofi pragmatisme memperkuat dimensi kontekstual pembelajaran berdiferensiasi agar lebih adaptif dan berorientasi pada pengalaman nyata.

Dari segi *konstruktivisme*, pembelajaran personalisasi mendukung pandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial dan refleksi individu terhadap pengalaman belajar (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi,

dan membangun makna secara mandiri (Brooks & Brooks, 1999). Pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang fleksibel, penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, serta penerapan strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran (Tomlinson & Imbeau, 2010). Dengan demikian, pembelajaran personalisasi dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan manifestasi dari landasan filosofis yang menegaskan peran aktif peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Secara keseluruhan, pembelajaran personalisasi dalam Kurikulum Merdeka menggambarkan sinergi antara ketiga landasan filosofis utama *humanisme*, *pragmatisme*, dan *konstruktivisme* yang bersama-sama mendukung terciptanya pendidikan inklusif, kontekstual, dan bermakna.

Humanisme memberikan arah etis terhadap penghargaan atas individualitas peserta didik, pragmatisme memberikan dasar praktis bagi relevansi pengalaman belajar, dan konstruktivisme memperkuat proses epistemologis

dalam pembentukan pengetahuan (Ornstein & Hunkins, 2018). Karena itu, pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar pendekatan pedagogis, melainkan representasi filosofis dari upaya mewujudkan kemerdekaan belajar sesungguhnya di satuan pendidikan Indonesia (Tilaar, 2002).

Struktur atau kerangka pemikiran mengenai Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka, khususnya yang berkaitan dengan konsep Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik dan Personalisasi sebagai berikut :

1. Landasan Filosofis Pembelajaran Personalisasi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka berakar kuat pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Filosofi “menghamba pada anak” menegaskan bahwa pendidikan seharusnya menuntun tumbuhnya kekuatan kodrat anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Dewantara, 1962; Kemendikbudristek, 2022). Prinsip ini

sejalan dengan gagasan pembelajaran personalisasi yang menekankan layanan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan minat unik setiap peserta didik (Tomlinson, 2014).

2. Peserta Didik sebagai Subjek Aktif dan Konstruktif

Perspektif konstruktivisme, setiap peserta didik memiliki pengalaman dan struktur kognitif yang berbeda. Pembelajaran personalisasi mengakui keberagaman ini dengan memberi ruang bagi siswa untuk memilih cara belajar, memproses informasi, serta menampilkan pemahamannya (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Diferensiasi dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan penyesuaian materi (*content differentiation*), tetapi juga mencakup penyesuaian proses dan produk belajar sesuai gaya serta kesiapan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Brooks & Brooks, 1999).

3. Ekologi Pendidikan: Kodrat Alam dan Kodrat Zaman

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya

“kodrat alam” dan “kodrat zaman” dalam proses pendidikan. *Kodrat alam* mengacu pada kontekstualisasi pembelajaran dengan latar budaya, sosial, dan lingkungan peserta didik (Dewantara, 1962). Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, guru perlu memasukkan pengalaman lokal dan realitas sosial siswa ke dalam kegiatan belajar (Rahmawati & Hidayat, 2023). Sementara itu, *kodrat zaman* menuntut pendidikan yang adaptif terhadap perubahan, dengan menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis, dan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi serta dinamika global (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2019).

4. Landasan Aksiologis: Keseimbangan antara Individu dan Komunitas

Sisi aksiologis, pembelajaran personalisasi tidak berorientasi pada pengembangan individu, tetapi pada pembentukan nilai sosial yang selaras dengan *Profil Pelajar Pancasila*. Artinya bahwa pembelajaran menyeimbangkan pengembangan potensi pribadi dengan internalisasi nilai kebinekaan, gotong royong, dan karakter kebangsaan (Kemendikbudristek, 2022; Ningsih, 2023). Dengan demikian, pendidikan

bukan sekadar sarana aktualisasi diri, melainkan juga media pembentukan manusia berkarakter yang berkontribusi terhadap masyarakat.

5. Sintesis Filosofis

Tabel 1 Sintesis Filosofis

Aspek	Filosofi yang Mendasari	Makna dalam Pembelajaran Diferensiasi
Hakikat manusia	Humanisme (Rogers, 1983)	Setiap anak unik dan memiliki potensi yang berbeda.
Hakikat belajar	Konstruktivisme (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978)	Belajar adalah proses membangun makna melalui pengalaman.
Hakikat pendidikan	Pragmatisme (Dewey, 1938)	Pengalaman belajar harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan pendidikan sebagai proses humanistik yang kontekstual dan adaptif. Pembelajaran diferensiasi menjadi perwujudan konkret dari filosofi tersebut melalui penyesuaian pengalaman belajar berdasarkan potensi dan kebutuhan individu.

6. Implikasi Filosofis dalam Praktik

Penerapan pembelajaran personalisasi menuntut perubahan paradigma guru dari pengontrol pengetahuan menjadi pembimbing pertumbuhan. Guru harus mampu:

- a. Menghargai keberagaman minat, kemampuan, dan kesiapan belajar siswa (Tomlinson, 2014).
- b. Merancang pembelajaran yang berbeda bagi setiap individu (Heacox, 2017).
- c. Melakukan penilaian berbasis perkembangan, bukan perbandingan antar siswa (Guskey, 2020).

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada kemerdekaan belajar (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi filosofi ini tercermin dalam berbagai komponen Kurikulum Merdeka, antara lain:

- a. Capaian Pembelajaran (CP): memberi ruang fleksibilitas guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP): disusun berdasarkan tahapan berpikir siswa, bukan urutan materi.
- c. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): mendorong personalisasi dan kontekstualisasi

pembelajaran melalui proyek nyata (Kemendikbudristek, 2023).

7. Perbandingan Filosofis dengan Kurikulum Sebelumnya.

Tabel 2 Perbandingan Filosofis Kurikulum sebelumnya

Aspek	Kurikulum 2013 (K13)	Kurikulum Merdeka
Pendekatan utama	Saintifik (5M) dan tematik integratif	Berpusat pada siswa dan diferensiasi
Peran guru	Pengajar dan evaluator	Fasilitator dan pendamping belajar
Tujuan	Menguasai kompetensi dasar (KD)	Mencapai Capaian Pembelajaran sesuai potensi siswa
Fleksibilitas	Terbatas dan seragam	Fleksibel dan kontekstual
Penilaian	Berbasis kompetensi umum	Berbasis perkembangan individu dan profil siswa

Perbandingan ini menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan seragam menuju pendekatan humanistik dan adaptif. Kurikulum Merdeka, melalui pembelajaran personalisasi, menjadi wujud nyata dari pendidikan yang berakar pada filosofi kemerdekaan belajar dan penghargaan terhadap keunikan manusia (Mustaghfiroh, 2020; Puspitasari, 2022).

D. Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa Pembelajaran Personalisasi (Pembelajaran Diferensiasi) dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar metodologi pengajaran baru, melainkan sebuah manifestasi filosofis mendalam dari pendidikan nasional yaitu mencerminkan prinsip-prinsip *humanisme*, *pragmatisme*, dan *konstruktivisme*. Landasan utamanya berakar kuat pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep 'menghamba pada anak' dan pendidikan yang memerdekakan. Prinsip *Tut Wuri Handayani* secara eksplisit menuntut guru untuk bertindak sebagai penuntun yang berada di belakang, memberikan dorongan dan memfasilitasi kebutuhan belajar unik setiap peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman mereka. Implementasi diferensiasi baik pada konten, proses, maupun produk adalah wujud nyata pengakuan terhadap keragaman individu dan penolakan terhadap model pendidikan yang seragam. Dengan demikian, Pembelajaran Diferensiasi menjadi jembatan antara cita-cita filosofis Ki Hajar Dewantara dengan tuntutan praktis Kurikulum Merdeka, menjadikannya kunci utama

untuk mencapai tujuan pendidikan nasional: menciptakan manusia Indonesia yang utuh, selamat, dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. J. (1982). *The Paideia proposal: An educational manifesto*. Macmillan.
- Bagley, W. C. (1934). *Education and emergence of the perennials*. Harper & Brothers.
- Bray, B., & McClaskey, K. (2015). *Make learning personal: The what, who, wow, where, and why*. Corwin Press.
- Brubacher, J. S. (1982). *Modern philosophies of education* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the school build a new social order?* John Day Company.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewantara, Ki Hajar. (1961). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (Sumber primer pemikiran KHD).
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1910). *How We Think*. D. C. Heath & Co.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Macmillan Company.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Kappa Delta Pi.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Panduan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Frankl, V. E. (1959). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927).
- Giroux, H. A. (1988). *Teachers as intellectuals: Toward a critical pedagogy of learning*. Bergin & Garvey.
- Gutek, G. L. (2014). *Philosophical, ideological, and theoretical perspectives on education* (2nd ed.). Pearson Education.
- Heacox, D. (2012). *Differentiating instruction in the regular classroom: How to reach and teach all learners*. Free Spirit Publishing.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927).
- James, W. (1907). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Longmans, Green, and Co.

- Keefe, J. W., & Jenkins, J. M. (2000). *Personalized instruction: Changing classroom practice*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Kemendikbudristek. (Sumber resmi untuk mengaitkan filosofi KHD dengan Kurikulum Merdeka).
- Kemendikbudristek. (2020). *Merdeka Belajar: Konsep dan implementasi kebijakan pendidikan nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek RI (2021). *Kurikulum Merdeka: Merdeka Belajar untuk Semua*.
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan yang Memerdekakan*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka*. Kemendikbud RI.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- McLaren, P. (1995). *Critical pedagogy and predatory culture: Oppositional politics in a postmodern era*. Routledge.
- Maslow, A. H. (1968). *Toward a Psychology of Being* (2nd ed.). Van Nostrand.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Charles E. Merrill.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 7 (7), 935-947.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (8th ed.). Pearson Education.
- Ozmon, H. A., & Craver, S. M. (2011). *Philosophical foundations of education* (9th ed.). Pearson Education.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Pane, J. F., & Bae, J. (2020). *Promising evidence on*

- personalized learning.* RAND Corporation.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2022). *Konsep dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.* Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn.* Charles E. Merrill.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's.* Columbus, OH: Charles Merrill.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness.* Guilford Press.
- Sartre, J.-P. (1947). *Existentialism and human emotions.* Philosophical Library.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction: A Research Basis. *International Education Journal*, 7 (7), 935-947.
- Sutrisno. (2021). *Filsafat pendidikan Indonesia: Perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan abad 21.* Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi pendidikan nasional: Suatu tinjauan kritis.* Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural.* Magelang: IndonesiaTera. (Sumber yang menjelaskan landasan filosofis dan sosiokultural pendidikan).
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Kekuasaan dan pendidikan: Suatu tinjauan dari perspektif studi kultural.* Rineka Cipta.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's.* Columbus, OH: Charles Merrill.
- Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the Promise of a Differentiated Classroom.* ASCD.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2006). *Integrating Differentiated Instruction & Understanding by Design.* ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom.* ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times.* Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.* Harvard University Press.

- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. ASCD.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Guskey, T. R. (2020). *Get Set, Go! Creating Successful Grading and Reporting Systems*. Solution Tree.
- Heacox, D. (2017). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom*. Free Spirit Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Ningsih, D. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 8(2), 77–89.
- OECD. (2019). *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Puspitasari, N. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(2), 45–56.
- Rahmawati, D., & Hidayat, R. (2023). Kodrat Alam dan Zaman dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 5(1), 33–47.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Charles E. Merrill.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.